

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen usaha yang dilakukan sulit terfokus untuk mencapai sebuah tujuan organisasi. Dalam mencapai tujuan organisasi dilakukan melalui pengaturan orang-orang untuk melakukan berbagai tugas, ini berarti dalam mencapai tujuan organisasi tidak dilakukan sendiri. Stoner (Dalam Handoko 2012 :8) menyatakan bahwa :

“Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”

Dari pengertian diatas, dapat dijelaskan bahwa perencanaan berarti manajer memikirkan dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam mencapai tujuan. Pengorganisasian berarti manajer melakukan koordinasi dari sumber daya manusia dan material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber daya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terorganisasi dan terintegrasi kerja organisasi, maka semakin efektif pula dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Selanjutnya pengarahan berarti bahwa manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi bawahan. Pengawasan berarti manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak kearah tujuan-tujuannya.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Artinya : Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah : 5).

Kandungan ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka harus mengatur dan mengelola dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

B. Manajemen Keuangan

Sebuah perusahaan dalam beroperasi selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut berupa modal kerja maupun berupa pembelian aktiva untuk kepentingan perusahaan dalam beroperasi. Untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut maka perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan biaya yang paling rendah. Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai aktivitas perusahaan dalam mendapatkan dana perusahaan serta pengalokasian dana tersebut harus efektif dan efisien. Menurut Fahmi (2014 : 2) mendefinisikan bahwa

“Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *suistainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”

Dalam sudut pandang Islam, pembahasan mengenai manajemen keuangan tercantum dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ
أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (٣٤)

Artinya : Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Luqman: 34)

Kandungan ayat diatas dapat diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti apa yang terjadi di esok hari. Kita sebagai umat manusia diperintahkan Allah SWT untuk berusaha semaksimal mungkin agar tidak mengalami kerugian di dunia maupun di akhirat. Begitu pula dengan manajemen keuangan, tidak dapat dipastikan apakah di esok hari akan terjadi.

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh perusahaan. Ketiga keputusan itu adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan keputusan deviden. Ketiga keputusan ini harus berorientasi

pada pencapaian tujuan perusahaan. Jika tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba, maka laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan.

1. Keputusan investasi, keputusan ini berkaitan dengan pengalokasian dana kedalam bentuk-bentuk investasi. Keputusan investasi diharapkan dapat memberikan keuntungan, namun keuntungan dimasa depan tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu, investasi mengandung resiko atau ketidakpastian. Maka tugas manajer keuangan diharapkan dapat berinvestasi yang tepat bagi perusahaan.
2. Keputusan pendanaan, atau disebut dengan kebijakan struktur modal. Pada keputusan pendanaan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan yang selanjutnya digunakan untuk membelanjai kebutuhan investasi dan kegiatan usaha lainnya.
3. Keputusan deviden merupakan keputusan dalam pembagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Keputusan deviden ini merupakan keputusan manajemen keuangan dalam menentukan besarnya persentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash deviden, stabilitas deviden yang dibagikan, deviden saham (stock deviden), pemecehan saham (stock split) serta penarikan kembali saham yang berdedar. Semua ini ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

(Sutrisno 2012: 5)

C. Laporan Keuangan

Pertanggungjawaban dari penggunaan sumber daya perusahaan disajikan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan ini akan memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan. Selain itu juga, laporan keuangan menjadi sumber informasi bagi pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Kamir (2016 : 7) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”

Pembuatan laporan keuangan pasti memiliki tujuan tertentu untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disusun oleh akuntan. Para akuntan harus memahami dengan benar bahwa laporan keuangan yang dibuat tersebut menjadi informasi bagi banyak pihak, oleh karena itu seorang akuntan harus memahami dengan benar tujuan dari suatu laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 Revisi 2013 dalam Karya (2015 : 13) dijelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah :

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Laporan keuangan yang dibuat perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Menurut PSAK No.1 Revisi 2013 dalam Karya (2015: 15) tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;

Laporan posisi keuangan atau sering disebut neraca adalah melaporkan jumlah asset, liabilitas dan ekuitas dari perusahaan bisnis pada akhir periode. Laporan posisi keuangan disajikan sedemikian rupa yang menunjukkan berbagai unsur posisi keuangan yang berguna untuk menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan.

- b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu. Laporan ini disajikan sedemikian rupa untuk mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Entitas dapat menyajikan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan dua pendekatan :

- 1) Laporan tunggal yaitu bagian tersebut disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan pertama kali mengikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain.

- 2) Laporan terpisah yaitu laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Dengan bagian laporan laba rugi mendahului laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif.
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- Laporan perubahan ekuitas merupakan suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan ekuitas perusahaan menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan.
- d) Laporan arus kas selama periode;
- Laporan arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. Laporan arus kas terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu :
- 1) Aktivitas operasi, yaitu melaporkan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan.
 - 2) Aktivitas investasi, yaitu melaporkan transaksi kas untuk pembelian atau penjualan aset tetap.
 - 3) Aktivitas pendanaan, yaitu melaporkan transaksi kas yang berhubungan dengan investasi pemilik, peminjaman dana, dan pengambilan uang oleh pemilik.
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain;

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

- f) Informasi komparatif mengenai periode sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A;

Menurut PSAK No.1 Revisi 2013 dalam Karya (2015: 17) mengklasifikasikan informasi komparatif yang harus disajikan dalam laporan keuangan menjadi 2, yaitu :

- 1) Informasi komparatif minimum, yang menjelaskan bahwa entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali dinyatakan lain oleh PSAK/ISAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya diungkapkan kembali jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan berjalan
- 2) Informasi komparatif tambahan, yang menjelaskan bahwa entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK.

D. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan data yang relevan , serta dilakukan sesuai dengan prosedur akuntansi yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini menunjukkan jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) dan modal (ekuitas). Selain itu, dapat pula diketahui jumlah pendapatan yang masuk dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan mudah untuk dipahami oleh berbagai pihak. Menurut Harahap (2013: 190) definisi analisa laporan keuangan adalah

“Mengurai pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam, yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Hasil analisis dari laporan keuangan akan memberikan informasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Kelemahan dan kekuatan ini menggambarkan kinerja manajemen selama ini. Dengan mengetahui kelemahan, maka manajemen diharapkan dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Selain itu, dengan mengetahui kekuatan maka manajemen harus mampu mempertahankannya atau bahkan meningkatkannya.

Kegiatan dalam menganalisis laporan keuangan ini dapat dilakukan dengan mengukur antar pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan, satu periode atau dapat pula dilakukan antara beberapa periode. Menurut Kasmir (2016 : 68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan

keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat agar analisis laporan keuangan dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu juga dapat membantu pengguna untuk menginterpretasikannya dengan mudah. Menurut Kasmir (2016: 69) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut :

- a. Analisis vertikal (statis) merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam

satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

- b. Analisis horizontal (dinamis) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian, disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
- b. Analisis trend
- c. Analisis presentase per komponen
- d. Analisis sumber daya dan penggunaan dana
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas
- f. Analisis rasio
- g. Analisis kredit
- h. Analisis laba kotor
- i. Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*)

Penjelasan masing-masing teknik analisis laporan keuangan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan antar laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini dapat diketahui perubahan-

perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari perubahan ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

- b. Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari period eke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta berapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.
- c. Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- d. Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalm suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya uang kas dalam periode tertentu.

- f. Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laba rugi.
- g. Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kredit dikururkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Dalam analisis ini digunakan beberapa cara alat analisis yang digunakan.
- h. Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari period eke periode. Kemudian juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
- i. Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

E. Rasio Keuangan

Dalam menganalisis kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan salah satunya dengan cara menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang sangat banyak digunakan. Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan dasar, yaitu laporan posisi keuangan (*statement of financial position*), dan laporan laba rugi

komprehensif (*income statement* atau *statement of comprehensive income*). Menurut Kasmir (2016: 104) , pengertian rasio keuangan adalah

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Fahmi (2013: 116), jenis rasio yang paling dominan adalah “Bagi investor ada tiga rasio yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu:

- 1) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)
- 2) Rasio leverage (*leverage ratio*)
- 3) Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.”

Dari kutipan diatas, berikut ini adalah uraian penjelasan mengenai jenis-jenis rasio keuangan :

- a. Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Rasio likuiditas meliputi: rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick or acid test ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

b. Rasio Leverage (*Leverage ratio*)

Rasio ini kadang dikenal dengan sebutan rasio solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio leverage ini meliputi : *debt to total assets* atau *debt ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage*, dan *long term debt to equity ratio*.

c. Rasio Profitabilitas (*Profitability ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu atau digunakan untuk mengukur seberapa efektif pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas meliputi: *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE)

F. Return on Assets

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba dari usaha yang dilakukannya. Para manajemen perusahaan pun dituntut untuk memperoleh laba sesuai dengan target yang sudah direncanakan. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menyinggung mengenai keuntungan, baik yang berkaitan dengan perniagaan maupun yang berkaitan dengan tata cara perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan yang berkaitan dengan keuntungan dalam Al-Qur'an tidak dikhususkan untuk perniagaan, namun lebih banyak ditujukan kepada manusia sebagai individu. Hal ini yang tercantum dalam surat Fussilat ayat 35

وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٣٥)

Artinya : *"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar". (QS. Fussilat:35).*

Sedangkan orang-orang yang beruntung tercantum dalam Surat Al-Araaf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي النُّورِ ۗ وَإِن جِيلٌ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٥٧)

Artinya : *"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-*

beban dan belenggubelenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. 7:157).

Dari kedua ayat diatas, menjelaskan bahwa sifat yang baik akan diberikan kepada orang yang bersabar dan beruntung. Dan orang yang beruntung adalah orang yang bertindak diatas kebenaran hukum Allah. Apabila manusia mampu berperilaku baik dan menaati hukum Allah seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sejatinya dapat diterapkan untuk keuntungan bagi perusahaan dalam beroperasi. Ini disebabkan karena seorang manusia merupakan perusahaan bagi dirinya sendiri. Maka jika tata cara ini ditujukan kepada manusia yang beruntung dapat diterapkan pula untuk perusahaann yang tujuan dalam beroperasinya untuk memperoleh keuntungan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2013: 116) adalah

“Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 197) tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2016: 198) adalah :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Fahmi (2013: 135), dan Sartono (2010: 122) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, diantaranya :

- 1) *Gross profit margin*,
- 2) *Net profit margin*,

- 3) *Return on equity* (ROE), dan
- 4) *Return on asset/investment* (ROA/ROI).

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas menggunakan *Return on Assets* (ROA) semakin tinggi rasio ini, berarti semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya, semakin rendah rasio ini berarti kondisi perusahaan kurang baik. Fahmi (2013: 137) menjelaskan bahwa

“*Return on Investment* (ROI) atau pengambilan investasi, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on total assets* (ROA), memiliki arti bahwa rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Dibeberapa referensi lainnya rasio ini disebut dengan rasio *return on assets* (ROA). Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

G. *Current Ratio*

Dalam beroperasi, perusahaan melakukan beberapa kebijakan, satu diantaranya yaitu melakukan pinjaman jangka pendek. Kewajiban jangka pendek ini tentunya harus dipenuhi sebelum tanggal jatuh tempo. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Fahmi (2013: 121) rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.”

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri, selain itu pihak luar perusahaan yang memiliki kepentingan seperti kreditor, penyedia dana bagi perusahaan misalnya perbankan. Menurut Kasmir (2016: 132) dalam praktiknya banyak tujuan dan manfaat dari analisis rasio likuiditas ini seperti :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2016: 134) terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan, yaitu :

- 1) Rasio lancar (*current ratio*),
- 2) Rasio cepat (*quick* atau *acid test ratio*), dan
- 3) Rasio kas (*cash ratio*).
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Akan tetapi dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *current ratio* karena, *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva yang dimilikinya.

Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva lancar. Menurut Fahmi (2013: 121) definisi *current ratio* adalah

“Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.”

Current ratio yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kekurangan dana untuk membayar utang, namun kondisi *current ratio* yang tinggi belum tentu baik bagi perusahaan. Karena bisa saja perusahaan kurang efektif dalam mengelola aset lancarnya. Pendapat ini sejalan dengan Fahmi (2013: 121) yang mengemukakan bahwa

“Jika *current ratio* yang terlalu tinggi dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih dan penumpukan persediaan, namun jika *current ratio* rendah, relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.”

Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas hutang jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

H. Debt to Assets Ratio

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Maka dari itu, perlu dilakukannya analisis rasio leverage atau rasio solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Pengaturan rasio leverage yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Berikut ini beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2015: 153) adalah :

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat dari rasio leverage ini menurut Kasmir (2016: 154) adalah :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

Menurut Kasmir (2016: 155) secara umum terdapat 5 (lima) jenis rasio leverage yang sering digunakan oleh perusahaan, diantaranya:

- 1) *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
- 2) *Debt to Equity Ratio (DER)*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

4) *Times Interest Earned*

5) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Namun dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt Ratio* atau yang sering disebut dengan *debt to total assets*. *Debt ratio* ini mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Apabila rasio ini tinggi, maka semakin besar utang perusahaan. Maka, semakin tinggi pula resiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini semakin kecil pula perusahaan dibiayai dengan utang. Hal ini sependapat dengan Kasmir (2016: 156), yang mengemukakan bahwa

“Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.”

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang yang digunakan dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. *Debt ratio* dapat diukur dengan rumus

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

I. *Financial Distress*

1. Pengertian dan Penyebab *Financial Distress*

Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut, seperti dari laporan laba rugi ataupun laporan posisi keuangan. Fahmi (2012: 157), mengemukakan bahwa

“Jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka akan sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha. Untuk menghindari kebangkrutan ini dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik dari pihak internal maupun eksternal.”

Financial distress menurut Darsono dan Ashari (2005: 101), adalah

“*Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berawal dari masalah likuiditas yang tidak dapat diatasi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan jika tidak segera diatasi.

Penyebab terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*), menurut Sudana (2011:249) faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kegagalan, diantaranya adalah faktor ekonomi, kesalahan manajemen, dan bencana alam. Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam operasinya akan berdampak pada kesulitan keuangan. Tapi kebanyakan penyebabnya, baik langsung maupun tidak langsung adalah karena kesalahan manajemen yang terjadi berulang-ulang.

Sedangkan menurut Fahmi (2013:105) faktor penyebab terjadinya *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency*. *Stock-based insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan

2. Manfaat Informasi *Financial Distress*

Informasi mengenai *financial distress* ini penting bagi berbagai pihak. Informasi ini menjadi perhatian berbagai pihak, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* dapat membantu untuk mengambil keputusan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Platt dan Platt dalam Luciana (2003) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah :

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

3. Model *Financial Distress*

Saat ini sudah formula yang dikembangkan untuk mengetahui kondisi *financial distress*. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh seorang Profesor di New York University, Edward Altman yang melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Hasil penelitiannya dirumuskan dalam suatu rumus matematis yang disebut dengan rumus Altman Z-Score. Rumus ini menggunakan komponen dalam laporan keuangan sebagai alat prediksi terhadap kemungkinan bangkrut tidaknya perusahaan. (Darsono dan Ashari, 2005: 105)

Menurut Sawir (2005: 22), rasio keuangan memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan. Namun keterbatasan analisis rasio timbul dari metodologinya. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan dari analisis rasio maka perlu dikombinasikan berbagai rasio dengan model prediksi yang tepat, agar menjadi suatu model prediksi yang berarti.

Dalam penelitian ini digunakan metode Altman modifikasi atau Altman Z''-Score. Z''-Score merupakan rumus yang paling fleksibel, karena bisa digunakan

untuk perusahaan publik maupun *private*. Sistem matematis yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

$$Z'' = 6,56 (WC/TA) + 3,26 (RE/TA) + 6,72 (EBIT/TA) + 1,05 (BVE/BVD)$$

Keterangan:

WC/TA : *Working Capital / Total Assets*

RE/TA : *Retained Earning / Total Assets*

EBIT/TA : *Earning Before Interest and Tax / Total Assets*

BE/BVD : *Book Value of Equity / Book Value of Debt*

Hasil perhitungan nilai Z''-Score bisa dijelaskan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Interpretasi Nilai Z''-Score

Score	Kondisi
> 2,60	Tidak Bangkrut
1,1 – 2,60	Daerah Kelabu
< 1,1	Bangkrut

Sumber : (Prihadi, 2009 : 84)